

Analisis Prediksi Kebangkrutan Suatu Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score studi Kasus Pada PT. Garuda Indonesia Persero Tbk Periode 2008-2017

Lian Khusnul Khotimah

Mahasiswa Fakultas Ekonomi-Universitas Batanghari Jambi

Email: lianfoundation290@gmail.com

Abstract: *This research aims to look at the potential bankruptcy of PT Garuda Indonesia Tbk registered in the period 2008 to 2017 BEI by using the method of analysis of Altman Z-score revision. This research is quantitative research. Data from this research in the form of secondary data and source data taken from the Indonesia stock exchange in the form of the financial statements of PT Garuda Indonesia, Tbk period 2008 to 2017. The ratio used is X1: Working Capital to Total Assets (working capital/Total assets), X2 : Retained Earning to Total Assets (Profit on hold/Total assets), X3: Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Income Before Deducting interest expense/ Total assets), the X4: Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (book value the stock market/the Total value of the debt), and X5: Sales to Total Assets (Sales/Total assets). Results of the study prove that PT Garuda Indonesia Tbk in 2008-2009 condition healthy or safe with Z-Score values 4.38 and 5.07, while in 2010-2017 expressed in the Area of Grey's position evidenced by the results of the calculation of Z-Score between 1.20 and 2.90 that's means the company is experiencing conditions bankrupt-prone to insolvency and if not promptly treated can companies into bankruptcy. The criteria the Z-Score with this categories : Z-Score < 1,20 are on potential bankruptcy category, 1,20 < Z-Score < 2,90 are on grey area category, and Z-Score > 2,90 are on non bankruptcy company. Based on the results of the study can then conclude that the methods of Altman Z score bankruptcy prediction able to answer PT Garuda Indonesia Persero Tbk for the period 2008-2017.*

Keyword: *Bankruptcy, Altman Z score, PT Garuda Indonesia Persero Tbk*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia bisnis saat ini membuat tingkat persaingan menjadi semakin ketat. Dimana perusahaan senantiasa bersaing dan menjadikan produk maupun jasanya diminati konsumen. Didalam persaingan perusahaan perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah kondisi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan pada periode lalu, saat ini, dan yang akan datang seperti rasio yang umum digunakan *likuiditas*, *profitabilitas* dan *aktivitas*. Hasil dari perhitungan rasio-rasio keuangan tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat atau kondisi sedang menurun. Jika kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus mengalami penurunan maka hal tersebut dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk memenuhi kewajibannya. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda bangkrut). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan (Susilawati, Susi: 2014)

Industri penerbangan merupakan industri yang mengalami pertumbuhan pasar yang luar biasa dengan rata-rata 15 % per tahunnya. Dari semua maskapai penerbangan yang ada di Indonesia serta yang masih bertahan hingga saat ini yaitu Garuda Indonesia yang mana merupakan perusahaan BUMN dan memutuskan untuk menjadi perusahaan terbuka atau *go public* pada tahun 2011 (www.kompas.com). Namun pada tahun 2012 PT Garuda Indonesia Persero Tbk mengalami penurunan laba bersih secara tajam 89,89 % dari US\$ 110,8 juta menjadi US\$ 11,2 juta. Sementara itu laba operasi pada tahun 2013 anjlok drastis 66,4 % menjadi US\$ 56,4 juta dibanding tahun 2012 yaitu US\$ 168,1 juta. Selanjutnya pada akhir tahun 2013 hutang Garuda meningkat yang tercatat oleh emiten BUMN di sektor perdagangan yaitu sebesar 31,09 % menjadi USD 1,84 milyar. Selanjutnya saham PT Garuda Indonesia Persero Tbk mengalami penurunan di tunjang dengan adanya kerugian di kuartal I dan ke III tahun 2017 sebesar US\$ 99,1 juta dan US\$ 221,9 juta atau sekitar Rp 3 triliun. Selain itu berdasarkan laporan keuangan perusahaan selama 10 tahun terakhir mengalami penurunan maka untuk lebih jelas dapat dilihat dari data keuangan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Keuangan PT Garuda Indonesia Persero Tbk (Jutaan Rupiah)

Tahun	Working Capital	Retained Earnings	EBIT	Book Value	Sales
2008	(2.458.709)	(6.794.496)	1.028.679	112.30	19.349.675
2009	(2.135.149)	(5.914.829)	876.099	112.30	17.860.374
2010	(1.344.253)	(5.671.638)	75.845	112.30	19.534.331
2011	917.114	(4.768.787)	1.020.798	119.99	27.164.570
2012	(1.137.587)	(344.348)	1.465.300	149.43	33.578.775
2013	(1.994.821)	1.462.719	167.531	610.10	46.128.454
2014	(5.084.464)	(3.156.633)	(5.727.250)	440.69	48.917.382
2015	(2.593.288)	(2.951.427)	1.471.270	506.95	52.623.969
2016	(5.353.478)	(2.888.577)	239.036	524.53	51.915.650
2017	(12.668.796)	(6.007.217)	(1.716.713)	490.63	56.594.410

Sumber: PT Garuda Indonesia Persero Tbk periode 2008-2017

Berdasarkan tabel diatas bahwa *Working Capital* atau modal kerja perusahaan pada tahun 2008-2017 mengalami defisit kecuali tahun 2011. Kondisi ini mencerminkan perusahaan belum mampu melakukan antisipasi atau cara yang dapat meningkatkan modal kerja bersih perusahaan. Pada nilai *Retained Earning* atau laba ditahan PT Garuda Indonesia Persero Tbk memiliki laba negatif kecuali pada tahun 2013. Apabila kondisi ini berkelanjutan serta tidak ditangani secara baik akan berdampak bagi perusahaan yaitu kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan perusahaan. Pada perolehan nilai *EBIT* atau pendapatan sebelum pajak diatas bahwa selama 10 tahun terakhir berfluktuasi bahkan ada yang negatif yaitu pada tahun 2014 dan 2017. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan terlalu banyak sulit mendapatkan laba sehingga laba yang diperoleh perusahaan kurang maksimal, kondisi ini akan berdampak bagi perusahaan yaitu akan mengalami kerugian. Pada nilai *Book Value* atau nilai buku bahwa PT Garuda Indonesia Persero Tbk mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2017. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan perusahaan kurang optimal dalam menjamin kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Pada nilai *Sales* atau Penjualan PT Garuda Indonesia Persero Tbk mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2016. Hal ini mengindikasikan penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut kurang optimal pada tahun tersebut sehingga berdampak ke perusahaan, perusahaan akan mendapatkan kerugian, karena pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan mengalami penurunan.

Maka dari itu, pentingnya analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk mengetahui dan sebagai peringatan awal perusahaan. Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu metode yang terkenal dan populer yaitu metode Altman Z-Score. Z-Score merupakan salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer serta telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS yaitu Edward I Altman (1968), beliau adalah orang pertama yang menerapkan Multiple Discriminant Analysis. Analisis ini pada dasarnya mencari nilai "Z" yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan dengan menganalisis lima rasio, masing-masing rasio diberi bobot dan didapatkan nilai "Z". Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Prediksi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Studi Kasus Pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk Periode 2008-2017)".

Landasan Teori

Altman Z-Score

Edward I. Altman pada mulanya hanya seorang asisten professor dalam bidang keuangan di New York University. Ketertarikannya dalam dunia keuangan membuat dia melakukan penelitian terhadap beberapa perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dan formula dari penelitian tentang kebangkrutan tersebut dinamakan dengan Altman Z-score. Sampel yang di ambil pada awal penelitiannya pada tahun 1968 sebanyak 66 sampel perusahaan manufaktur, kemudian dipilah dengan menggunakan z-score dan hasilnya sebanyak 35 perusahaan bangkrut dan sisanya tidak bangkrut dan menghasilkan tingkat prediksi sebesar 95% dengan model Multiple Discriminant Analysis (MDA).

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Altman Z-Score

Kriteria	Z-Score
Bangkrut	$Z < 1,81$
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	$Z < 2,99$
Tidak bangkrut	$Z > 2,99$

Menurut Altman, semua perusahaan yang mempunyai Z-Score lebih besar dari 2,99 menunjukkan perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan. Perusahaan yang mempunyai Z-Score antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius) perusahaan yang mempunyai Z-Score antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi *grey area* apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan, perusahaan mungkin akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. Z-Score dibawah 1,8 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius sehingga para investor dan kreditur seharusnya berhati-hati dalam melakukan investasi. Berikut perkembangan model Altman: (Syafriada Hani : 2015)

Model Altman Pertama

Model ini pertama sekali diperkenalkan oleh Altman digunakan secara spesifik untuk industri yang bergerak dibidang manufaktur. Formulasnya sebagai berikut:

$$Z = 0,012 X1 + 0,014 X2 + 0,033 X3 + 0,006 X4 + 0,999 X5$$

Keterangan:

- Z = Bankruptcy Index
- X1 = Working Capital to Total Assets
- X2 = Retained Earning to Total Assets
- X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Assets
- X4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Debt
- X5 = Sales to Total Assets

Untuk menilai kondisi perusahaan maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai $Z < 1,80$ maka termasuk perusahaan yang beresiko tinggi terhadap kebangkrutan.
2. Jika nilai Z 1,81-3,00 maka termasuk *grey area* (masih memiliki resiko kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z > 3,00$ maka perusahaan dalam kondisi baik, aman dari ancaman kebangkrutan.

Model Altman Revisi

Model Altman Revisi adalah model yang dikembangkan dari model Altman Pertama, ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisinya menjadi sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan:

- Z = Bankruptcy Index
- X1 = Working Capital to Total Asset
- X2 = Retained Earning to Total Asset
- X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Asset
- X4 = Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities
- X5 = Sales to Total Assets

Dimana nilai X1 sampai dengan X5 diperoleh dengan teknik yang sama pada model Altman yang pertama, namun kriteria membaca hasil prediksi yang digunakan sebagai berikut :

1. Jika nilai $Z < 1,20$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
2. Jika nilai Z 1,20 - 2,90 maka termasuk *grey area* atau mendekati kondisi kebangkrutan.
3. Jika nilai $Z > 2,90$ maka termasuk perusahaan yang dalam kondisi baik.

Model Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu unsur penilaian.

$$Z = -0,175 + 0,059 X1 + 0,846 X2 + 3,777 X3 + 0,069 X4$$

Keterangan:

- Z = Bankruptcy Index
- X1 = Working Capital to Total Asset
- X2 = Retained Earning to Total Asset
- X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Asset

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Total Debt

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menilai kondisi perusahaan adalah :

1. Jika nilai Z < 1,1 maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai Z 1,1 - 2,6 maka termasuk grey area atau mendekati kondisi kebangkrutan.
3. Jika nilai Z > 2,6 maka termasuk perusahaan yang baik.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model Altman Revisi. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu mengenai Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score:

Tabel 3. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arif Yuswanto Nugroho (2017)	Model Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2015-2017)	Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa terjadi posisi grey area artinya kesulitan keuangan yang beresiko tinggi, namun Kemungkinan terselamatkan atau mengalami Kebangkrutan tergantung keputusan dari manajemen perusahaan.
2.	Fitriani Saragih (2016)	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan metode altman Z-Score Pada PT Garuda Tehnik Development Tahun 2011-2015	Penelitian ini mengemukakan bahwa PT Garuda Tehnik Development pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015 diprediksi dalam kondisi bangkrut, selanjutnya pada tahun 2013 diprediksi dalam kondisi grey area (rawan bangkrut).
3.	Hana Tamara Putri (2015)	Analisis Penggunaan Z-Score Altman Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Industri Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010.	Penelitian menyimpulkan bahwa tidak semuanya memiliki prediksi bangkrut atau berada pada posisi grey area.
4.	M. Fauzan Mirzaldi (2015)	Analisis Metode Z -Score Altman Terhadap Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Penerbangan Di Negara-Negara Asia Tenggara Tahun 2015	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat 9 perusahaan penerbangan yang di prediksi mengalami kebangkrutan.
5.	Susi Susilawati (2014)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z Score Pada Pt. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009 – 2013	Penelitian ini menyatakan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan kurang baik atau posisi bangkrut.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung (Wiratna : 2014).Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan PT Garuda Indonesia Persero Tbk periode 2008-2017 dalam Bentuk Working Capital, Retained Earnings, Earning Before Interest And Tax (EBIT), Book Value, Dan Sales.Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia Persero Tbk periode 2013-2017.Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan secara *Library Research*, yaitu mengumpulkan data dari pustaka, seperti skripsi dan jurnal ekonomi dari kampus Universitas Batanghari maupun kampus lain.Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah alat analisis data secara kuantitatif yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel, serta melakukan perhitungan laporan keuangan perusahaan PT Garuda Indonesia Persero Tbk.Alat analisis datayang digunakan adalah analisis kebangkrutan model Altman Z-Score revisi sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dimana:

- X1 = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)
- X2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)
- X3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Pajak/Total Aset)
- X4 = Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Buku Pasar Saham Dibursa/Nilai Total Utang)
- X5 = Sales to Total Assets (Penjualan/Total Aset)

HASIL DAN PEMBAHASAN

X1 (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Dari hasil perhitungan *working capital to total assets* yang dimiliki PT Garuda Indonesia Persero Tbk, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu menjamin modal kerja yang dibutuhkan. Dapat dilihat pada setiap tahunnya memiliki nilai modal kerja negatif kecuali pada tahun 2011 yaitu sebesar 917.114.

X2 (*Retained Earnings to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen.

Dari hasil perhitungan laba ditahan terhadap total asset yang dimiliki PT Garuda Indonesia Persero Tbk, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan Garuda tidak mampu menghasilkan laba ditahan seperti yang diharapkan. Ini dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun perusahaan tidak mampu menghasilkan laba ditahan yang optimal bahkan negatif kecuali tahun 2013 yaitu sebesar 1.462.719.

X3 (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan hadirnya kebangkrutan. Dari hasil perhitungan *EBIT to Total Asset* yang dimiliki PT Garuda Indonesia Persero Tbk maka dapat terlihat bahwa rata-rata Asset produktif perusahaan belum mampu menghasilkan laba usaha seperti yang telah direncanakan. Meskipun demikian kondisi ini semakin menurun drastis pada tahun 2014 dan 2017 dengan nilai negative yaitu sebesar (5.727.250) serta (1.716.713).

X4 (*Book Value to Equity of Book Value of Total Liabilities*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Dari hasil perhitungan Nilai Buku yang dimiliki PT Garuda Indonesia Persero Tbk, maka dapat terlihat bahwa terjadi penurunan pada tahun 2014 dan 2017 yaitu sebesar 440.69 serta 490.63, artinya perusahaan belum mampu menghasilkan Nilai Buku seperti yang telah direncanakan.

X5 (*Sales to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Dengan kata lain rasio ini mengukur besar kecilnya kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Dari hasil perhitungan di atas pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk, maka dapat terlihat kemampuan manajemen perusahaan dalam menghadapi persaingan tergolong meningkat meskipun pada tahun 2009 dan 2016 menurun yaitu sebesar 17.860.374 serta 51.915.650, perusahaan harus mampu mempertahankan nilai penjualan agar memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan perusahaan.

Pembahasan

Hasil perhitungan kelima rasio di atas dikalikan dengan standar masing-masing sesuai dengan ketentuan Z-score maka akan diperoleh hasil Zscore pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk tahun 2008-2017 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Altman Z-Score PT Garuda Indonesia Persero Tbk Periode 2008-2017 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Rasio Altman Z-Score					Z-Score	Kriteria
	X1	X2	X3	X4	X5		
	WC/TA	RE/TA	EBIT/TA	BV/TL	S/TA		
	0,717	0,847	3,107	0,420	0,998		
2008	-0.16	-0.44	0.07	8.08	1.26	4.38	Sehat
2009	-0.14	-0.40	0.06	9.69	1.21	5.07	Sehat

2010	-0.10	-0.42	0.01	1.10	1.43	1.49	Grey Area
2011	0.05	-0.26	0.06	1.14	1.51	1.98	Grey Area
2012	-0.05	-0.01	0.06	1.10	1.38	1.98	Grey Area
2013	-0.03	0.04	0.00	2.66	1.26	2.38	Grey Area
2014	-0.13	-0.08	-0.15	1.62	1.27	1.32	Grey Area
2015	-0.05	-0.06	0.03	1.55	1.08	1.73	Grey Area
2016	-0.11	-0.01	0.00	1,43	1.03	1.54	Grey Area
2017	-0.25	-0.12	-0.03	1.28	1.11	1.27	Grey Area

Sumber: Data olah Tabel Perhitungan Altman Z-Score

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diinterpretasikan bahwa: Pada tahun 2008-2009 Z-Score yang dicapai pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk sebesar 4.38 dan 5.07 dimana nilai tersebut lebih besar dari 2.90 sehingga pada tahun tersebut perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan dalam kondisi sehat atau aman. Sedangkan pada tahun 2010-2017 Z-Score yang dimiliki sebesar antara 1.20-2.99 yang berarti kondisi ini berada pada posisi *Grey Area*. Kondisi ini juga berarti bahwa kinerja keuangan yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2010-2017 sangat mengkhawatirkan apalagi jika melihat variabels X1 (*Working Capital*) cenderung negatif, bisa dikatakan PT Garuda Indonesia Persero Tbk dalam pengelolaan modal kerja terhadap total asset sangat tidak efisien. Hal ini terjadi jika komponen utang lancar atau *current liabilities* lebih besar daripada aktiva lancar. Selain itu variable X2 (*Retained Earning*) atau laba ditahan perusahaan tidak optimal dapat dilihat dalam tabel diatas cenderung negatif, selain itu variabel X3 (*EBIT*) juga cenderung menurun bahkan negatif, ini berarti bahwa kondisi laba kotor atau laba sebelum pajak mengalami kerugian atau defisit. Selanjutnya variabel X4 (*Book Value*) dan X5 (*Sales*) juga cenderung mengalami penurunan.

Jika kondisi seperti ini pihak PT Garuda Indonesia Tbk tidak mengambil langkah perubahan yang signifikan, maka bisa di pastikan PT Garuda Indonesia Persero Tbk ke depannya akan mengalami kondisi kebangkrutan. Serta mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh para investor, dimana harus waspada dalam mengambil keputusan manajemen, perusahaan diprediksikan bangkrut karena hasil Altman Z-Scorenya < 1.20.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka kesimpulan yang diperoleh adalah: Model Altman Z-Score mampu memprediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk periode 2008-2017. Selama periode 2008-2009 PT Garuda Indonesia Persero Tbk berada pada posisi sehat atau aman, dengan nilai Z-Score 4.38 dan 5.07, selanjutnya selama periode 2010-2017 PT Garuda Indonesia Tbk berada pada posisi *Grey Area* karena Z-Score yang dimiliki antara > 1,20 dan < 2,99. Hal ini disebabkan dari sisi pengelolaan modal kerja yang dilakukan PT Garuda Indonesia Persero Tbk bahwa terbukti belum maksimal atau bisa dikatakan belum mampu mengelola secara efisien, ini dapat dilihat dari nilai variabel X1 (*Working Capital*) yang selalu negatif dari tahun ke tahun. Hal ini nantinya akan memperparah kondisi keuangan lainnya seperti jatuhnya nilai variabel X2 (*Retained earning*), X3 (*EBIT*), X4 (*Book Value*) serta X5 (*Sales*).

Pembenahan secara internal sesegera mungkin dilakukan oleh pihak PT Garuda Indonesia Persero Tbk, langkah perbaikan baik dalam bidang keuangan dan sumberdaya harus segera dilaksanakan karena jika tetap pada pola yang sama maka ditakutkan kebangkrutan melanda PT Garuda Indonesia Persero Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. (1968). "Financial Ratios: Discriminan Analysis and The Prediction of Coporate Bankruptcy". Journal of Finance 23(4), pg. 589-609
- Beaver, W. (1966). "Financial Ratios as Predictors of Failures". Journal of Accounting Research 4, pg.71-102.
- Efek, Bursa Indonesia (2017). Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia. Diakses 20 Februari (2018). dari <http://www.idx.co.id>
- Fahmi, Irham. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Hanafi MM dan Halim A. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harmono. (2018). Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition). Jakarta : Grasindo
- Hery. (2017). Cara Cepat dan Mudah Memahami Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Gava Media
- Juniana. (2012). Skripsi. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score PT Holcim Indonesia, Tbk Perode 2006-2011. Fakultas Ekonomi. Universitas Batanghari
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Depok. Rajawali Pers.

- Mirzaldi, M. Fauzan (2015). *Analisis Metode Z-Score Altman Terhadap Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Penerbangan Di Negara-Negara Asia Tenggara tahun 2015*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Nugroho, Arif Yuswanto. (2017). *Model Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk Tahun 2015-2017)*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 1 No 2. Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan.
- Putri, Hana Tamara. (2015). "Analisis Penggunaan Z-Score Altman Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Industri Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, vol.15
- Saragih, Fitri. (2016). *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score Pada PT Garuda Tehnik Development Tahun 2011-2015*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwati, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Supranto. (2016). *Statistik Teori & Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Susilawati, Susi (2014). Skripsi. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009-2013*. Fakultas Bisnis dan manajemen. Universitas Widyatama Bandung.
- Syafrida Hani. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS.
- Syekh, Said. (2011). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada
- Wulandari, Fitria dkk. (2017). *Analisis Prediksi kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-score pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015*. Jurnal ISSN: 1410-4571. Vol 2, No 1, Juni

www.idx.co.id

<https://www.garuda-indonesia.com>

www.kompas.com

www.tribunnews.com